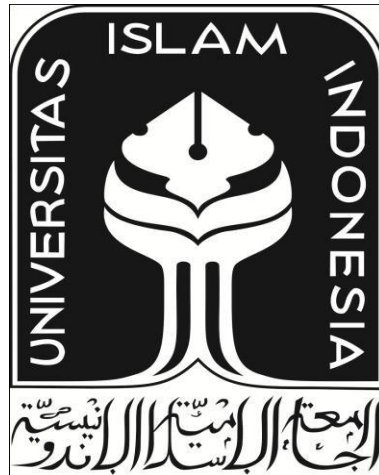


**KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP KONFLIK TRANSPORTASI BERBASIS
ONLINE DAN TRANSPORTASI KONVENSIONAL**

**(Analisis Framing terhadap Media Online kompas.com dan tempo.co periode Februari
2017-Maret 2017)**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

MARIA ULFA

14321186

IDA NURAINI DEWI K N S.I.Kom.,MA

NIDN 0523098701

Program Studi Ilmu Komunikasi

Jurnalistik Penyiaran

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

2018

NASKAH PUBLIKASI

**KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP KONFLIK TRANSPORTASI BERBASIS
ONLINE DAN TRANSPORTASI KONVENSIONAL**

**(Analisis Framing terhadap Media Online kompas.com dan tempo.co periode Februari
2017-Maret 2017)**

Disusun oleh:

Maria Ulfa

14321186

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi Pada Tanggal: 18 JUL 2018

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi K. N S.I.Kom., MA

NIDN. 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN.0516087901

**MEDIA CONSTRUCTION TOWARDS CONFLICT BETWEEN ONLINE
TRANSPORTATION AND CONVENTIONAL TRANSPORTATION (FRAMING
ANALYSIS ON KOMPAS.COM AND TEMPO.CO PERIOD FEBRUARY-MARCH
2017)**

Maria Ulfa

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ida Nuraini Dewi K N S.I.Kom.,MA

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

This research intended to describe news framing towards online transportation and conventional transportation on *kompas.com* and *tempo.co* Period from January 2017-March 2017. Online transportation is now considered cheap and practical. And quite popular among the community. The growing number of drivers, and the promo rate makes online transportation services increasingly in demand from time to time. Unfortunately, this made a decrease income to conventional transport that called ordinary taxis. So happened conflict between online transport and conventional transportation.

This research using constructivism paradigm with qualitative approach. Analysis method that been used is framing analysis model Robert N. Entman who has four instrument to formulate the news framig, they were; *define problem, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation*. This research using several theories, they were News in the Framework of Constructivism, Characteristics of Online Coverage, Conflict between Drivers of online Transportation and Conventional Transportation, Transportation of the Age of the Digital Economy and Conventional Transportation and Theory of Conflict. There are 12 news analyzed in this research.

The results of this study indicate that *Kompas.com* and *Tempo.co* news framing are related to conflict cases. *Kompas.com* sees the conflict between drivers of online transportation and conventional transportation has entered the anarchist stage with full acts of violence. Because online-based transportation is considered illegal and the actions taken by the government have not been satisfactory. *Tempo.co* sees cases of conflict between drivers of online transportation and conventional transportation drivers that Many conventional transport drivers do not agree on the existence of online-based transport. Because the presence of online transportation causes a decrease income for conventional transportation. Online-based transportation feels rivaled by the presence of online-based transportation in terms of revenue.

Keywords: *framing analysis, news, conflict, online taxi, conventional transportation, online media.*

Pendahuluan

Peristiwa dan isu mengenai bentrokan antar pengemudi transportasi berbasis online dan transportasi konvensional tentu tidak bisa lepas dari unsur sosial yang menjadi sorotan dalam masyarakat. Sehingga bagi media, unsur sosial ini tentu menarik untuk diliput. Menurut Wahyono (2007: 61) konflik-konflik sosial tersebut sebenarnya adalah *communal groups* yang memiliki ikatan-ikatan tertentu, seperti kesamaan kultur, ras, atau agama, dan dalam hal ini adalah mata pencaharian.

Kemudian Gustave Le Bon (dalam Wahyono, 2007: 65) menjabarkan bahwa kerumunan massa akan berubah menjadi sebuah kerusuhan massa atau kekerasan massa apabila hilangnya faktor kesadaran massa tersebut (individu) ketika masing-masing individu tersebut melebur dan terlibat dalam kerumunan, protes atau demonstrasi. Kerumunan tersebut akan menghapus semua perbedaan identitas yang ada (budaya) atau pendidikan di antara anggota kerumunan, sehingga pada situasi ini maka anggota tersebut dikontrol oleh perasaan ketidakpuasan, kekecewaan. Karena rasa kecewa, dan ketidakpuasan adalah penyebab yang memunculkan gerakan massa.

Dalam arena publik, berbagai isu mengenai konflik sosial di dalamnya selalu menjadi konsumsi bagi publik yang disajikan pula dari berbagai macam persepektif, oleh media-media yang tertentu pula. Media tidak hanya sebagai penyedia informasi tanpa makna, namun ia juga bertindak sebagai pembawa pesan. Tak hanya bertindak sebagai medium, media juga berperan sebagai agen dalam mendefinisikan realitas sosial yang ada dan memilih isu yang dianggap penting dan juga relevan (Santosa, 2017: 9).

Di saat terjadi konflik, pers atau media seharusnya memberikan informasi yang sehat dan juga seimbang serta memberikan ketenangan dan bukannya menjadi kompor dan akhirnya memanaskan-manasi atau memprovokasi publik untuk ikut terpancing dan memperkeruh suasana konflik. Idealnya, pers atau media seharusnya menyediakan informasi yang jujur, jernih dan seluas mungkin mengenai apa yang layak dan perlu diketahui oleh masyarakat sehingga dapat membantu meredakan dan menyelesaikan konflik. Meskipun juga tidak dapat dimungkiri “kebanyakan” media masih saja memberitakan fakta-fakta terkait konflik dengan “membabi buta” (Santosa, 2017: 10).

Dan faktanya, liputan mengenai krisis biasanya cenderung tergesa-gesa dan penuh desas-desus rumor di dalamnya. Dalam sebuah liputan berita krisis, media cenderung

mengutamakan kecepatan penyajian berita ketimbang keakuratan isi berita. Di mana terkadang laporan media mengenai krisis cenderung dibesar-besarkan dan media akan menyebarkan berita tanpa pengecekan yang memadai untuk menjamin keakuratan isi (Dynes dalam Sentosa, 2017: 15).

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu berita dengan tema konflik antara transportasi berbasis online dan transportasi konvensional merupakan berita yang menimbulkan persepektif berbeda pada masyarakat dan mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Sehingga tema ini semakin menarik untuk dibahas serta dimuat oleh media online.

Berita mengenai peristiwa konflik ini sendiri sebenarnya sudah ada sejak 2015 dan 2016, namun pada tahun 2017 berita ini kembali memanas, dan puncaknya pada bulan Maret 2017 terjadi banyak kasus penganiayaan, demo, serta bentrokan antara pengojek online dan pengemudi ojek konvensional. Bwgitu juga pada kompas.com dan tempo.co yang ikut meliput berita konflik ini.

Pada pemberitaan mengenai konflik, kompas.com dan tempo.co tentu memiliki penonjolan-penonjolan tertentu mengenai aspek konflik. Pada penelitian sebelumnya mengenai konflik Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI pada periode 27 Februari 2015–10 Desember 2015, secara keseluruhan berita yang di muat di kompas.com mengenai konflik ini cukup berimbang karena tidak hanya memuat berita mengenai bentuk dukungan terhadap Gubernur DKI Jakarta tetapi juga memuat berita mengenai bentuk dukungan terhadap DPRD, pernyataan dari kedua belah pihak dimuat pada porsi yang cukup banyak tidak hanya salah satu pihak saja yang ditonjolkan.

Kemudian untuk tempo.co pada kasus konflik Antasari Azhar dengan Susilo Bambang Yudoyono, tempo.co berusaha membangun frame se-objektif mungkin dengan menggunakan narasumber dari pihak-pihak terkait dan merunut peristiwa dari awal dengan konfirmasi informasi kepada kedua belah pihak. Dan tempo.co berusaha tidak memihak dan menyampaikan pernyataan kedua belah pihak yang berkonflik. Gambar yang dipakai kedua portal menggunakan foto tokoh-tokoh terlibat dan ikut berkomentar, sesuai dengan judul dan isi berita. Namun, mengenai konflik ini bagaimanakah framing yang dilakukan oleh kompas.com dan tempo.co?

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana *framing* pemberitaan dalam media online. Selain itu penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana *kompas.com* dan *tempo.co* mengkonstruksi sebuah peristiwa sosial ke dalam sebuah berita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang mereka anut.

Total berita yang dianalisa adalah 8 berita dengan *kompas.com* adalah 4 berita dan *tempo.co* 4 berita, dengan dengan topik konflik pengemudi transportasi berbasis online dan transportasi konvensional. Dengan total berita *kompas.com* terdapat 35 berita, sedangkan pada *tempo.co* berjumlah 23 berita.

Untuk memudahkan analisis berita, peneliti membuat kategorisasi berita dari banyaknya berita yang telah dikumpulkan dengan kata kunci “Transportasi Online dan Transportasi Konvensional”, peneliti membuat kategori berita untuk dianalisis. Topik-topik berita diantara lain: “Fase Konfrontasi”, “Fase Krisis”, “Fase Konflik Menurun”, dan “Pascakonflik”. Dari setiap kategori ada beberapa berita dan hanya mengambil satu berita. Kategori yang dibuat berdasarkan isu besar berita yang dikeluarkan dari ketiga media tersebut. Jenis berita yang dianalisis adalah *straight news*. Berita yang dipilih untuk dianalisis berdasarkan isu besar yang mewakili dari beberapa berita yang ada.

Tinjauan Pustaka

Pada kajian ilmu komunikasi khususnya analisis *framing*, penelitian terdahulu yang pertama pernah dilakukan oleh Tsania Humaira (Universitas Muhammadiyah Malang) dengan judul “Konstruksi Media Online pada Pemberitaan Pemblokiran Transportasi Berbasis Aplikasi (Uber dan Grab Car) (Analisis Framing pada Kompas.com dan Detik.com Periode 14 Maret 2016).” Hasil penelitian yang dilakukan tersebut adalah *kompas.com* yang terlihat berpihak kepada transportasi konvensional. Di mana *kompas.com* melihat bahwa transportasi konvensional yang semakin terpojokkan dengan kehadiran ojek online. Sedangkan *framing* yang dilakukan oleh *detik.com* lebih memihak kepada transportasi online dan tidak setuju atas pemblokiran yang dilakukan pihak pemerintah. *Detik.com* juga menghimbau pemerintah untuk tegas dalam mengambil keputusan. Tentu saja perbedaan *framing* dari kedua media ini dipengaruhi akan ideologi, rutinitas media, pengaruh organisasi media bahkan kepemilikan media itu sendiri.

Penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* yang kedua adalah “Analisis Framing Pemberitaan Online Kontroversi Gojek di Detik.com Periode Tanggal 12-23 Oktober 2015” oleh Fajar Anugrah dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Yogyakarta tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media online detik.com melihat bahwa berita yang diangkat ini memang penting dan pembingkai yang dilakukan oleh media dapat berubah-ubah. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan narasumber yang dilakukan detik.com hanya didominasi oleh satu narasumber saja. Berita dengan adanya kontroversi di dalamnya dan menimbulkan opini publik di dalamnya lebih dipilih oleh media online detik.com untuk kemudian dimuat dan dijadikan berita. Detik.com dinilai tidak netral karena membentuk pembingkai berita yang disajikan kepada masyarakat.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu berjudul *“Content analysis of impartiality about news that covered online transport polemic Go-Jek on news portal Kompas.com and Detik.com in 2015”* oleh Risky Wahyudi (Universitas Islam Indonesia: 2017). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Risky Wahyudi adalah pihak Kompas.com yang cenderung lebih memihak di sisi Go-Jek dan detik.com yang memposisikan diri menjadi netral. Media (Kompas.com dan Detik.com) pada awalnya bertindak guna mempercepat penyajian berita kepada masyarakat. Namun kemudian kedua media ini telah mengubah perspektif ketika muncul polemik antara Go-Jek dan opang. Media juga mencoba memotivasi polisi dan pemerintah untuk menyelesaikannya. Media berharap inovasi ini terus diterima.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Stella Fellicia Perculecy (Universitas Bakrie, 2016) dengan judul Analisis Pemberitaan Go-Jek dan GrabBike di Awal Peluncuran Jasa Transportasi Online (Studi pada Pemberitaan di Kompas.com). Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan tujuan analisisnya adalah bagaimana bingkai berita Go-Jek dan GrabBike yang dibentuk oleh Kompas.com di dua bulan awal masa peluncuran aplikasi mobil-nya? Hasil penemuan penelitiannya sendiri menunjukkan bahwa pada dua bulan awal pemberitaan mengenai Go-jek dan GrabBike Kompas.com dinilai memberitakan Go-jek dan GrabBike secara positif. Perbedaannya sendiri ada pada Go-Jek lebih ditonjolkan pada sisi penilaian pemerintah, dan dinilai sebagai sebuah inovasi. Dan GrabBike lebih ditonjolkan pada aspek keberhasilan aplikasinya.

Penelitian terdahulu kelima pernah dilakukan oleh Mutia Rahmi Pratiwi, Amida Yusriana dan Mukaromah dengan judul *“Konvensional Vs Online: Analisis Framing Berita Demo Taksi Dalam Media Online Tempo.co”* (Universitas Dian Nuswantoro). Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut, pihak media online tempo.co dinilai pro terhadap transportasi berbasis aplikasi online. Dari prosentasi jumlah pemberitaan yang muncul

(sebanyak 82 berita), pemerintah diberikan porsi yang cukup besar (hingga lebih dari 50% pemberitaan) yang dibahas dalam pengidentifikasian masalah. Persoalan kericuhan yang terjadi dari pihak taksi konvensional menjadi tanggungjawab pemerintah sepenuhnya sebagai pengambil kebijakan atau penentu regulasi. Dan penyebab masalah dari kericuhan saat demo adalah pihak taksi konvensional. Hal ini pun menjadi kecaman keras bagi para netizen yang turut menghujat pihak taksi konvensional saat terjadi kericuhan atau aksi anarki.

Kerangka Penelitian

a. Berita dalam Rangka Konstruktivisme

Menurut Friedlander dkk (dalam Kusumanigrat dan Kusumaningrat, 2006: 39):

“Berita adalah apa yang harus anda ketahui dan yang tidak diketahui. Berita adalah apa yang baru terjadi, dan yang penting bagi hidup anda sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan kepada teman anda ‘Apakah kamu sudah mendengar.....?’ Berita adalah apa yang dilakukan oleh penggerak tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka, yang sayangnya, yang untungnya telah terjadi”.

Adapun unsur layak berita menurut Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2006: 47) adalah:

- a. Berita harus akurat
- b. Berita harus lengkap, adil dan berimbang
- c. Berita harus objektif
- d. Berita harus ringkas dan jelas
- e. Berita harus hangat,

Dalam rangka mengkonstruksi sebuah berita, pendekatan konstruksionis memiliki pandangan sendiri mengenai bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat, sebagai berikut (Eriyanto, 2012: 21-40):

- a. Fakta/persitiwa adalah hasil konstruksi
Realitas hadir sebagai hasil dari subjektivitas wartawan.
- b. Media sebagai agen pembingkai realitas
Media bukan hanya sebagai alat untuk menyebarkan informasi, namun juga sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, ditambah dengan pandangan, bias serta pemihakannya.

- c. Berita hanyalah konstruksi dari sebuah fakta yang ada, bukan sebagai gambaran asli dari sebuah realitas.
- d. Berita bersifat subjektif
Hal ini dikarenakan adanya pandangan-pandangan tertentu dari seorang wartawan ketika memproduksi berita.
- e. Wartawan adalah agen konstruksi realitas
Seorang wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya terhadap fakta yang ada.
- f. Nilai, etika dan moral adalah hal integral dalam produksi berita
Dalam pemberitaan, aspek moral, etika dan moral-moral tertentu tidak mungkin dihilangkan dari sebuah pemberitaan di media.
- g. Khalayak memiliki penafsiran sendiri terhadap berita
Khalayak dinilai sebagai audiens aktif dalam menafsirkan sebuah pesan.

Wibowo (dalam Tamburaka, 2013: 121) menyebutkan sejumlah strategi yang sering dilakukan media dalam pembingkai pesan sebagai berikut:

- 1. Pengulangan kata.
- 2. Persamaan kata atau sinonim.
- 3. Persamaan akan topik.

b. Karakteristik Pemberitaan Online dalam Konflik

Paul Bradshaw (dalam Romli, 2012: 13) menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalistik online yang disingkat sebagai B-A-S-I-C, antara lain:

- a. Keringkasan (*Brevity*).
- b. Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*).
- c. Dapat Dipindai (*Scannability*).
- d. Interaktivitas (*Interactivity*).
- e. Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*).

Media dan khususnya media online adalah usaha yang dilakukan oleh pers yang menyelenggarakan, menyiarkan dan menyalurkan informasi dengan produk akhir yaitu berita. Pada perkembangannya, setiap media yang berbeda

juga memiliki karakter dalam meliput berita konflik. Putra GN (dalam Sumartono, 2004: 15) menjabarkan hasil penelitian mengenai bagaimana media dalam meliput berita konflik atau krisis, sebagai berikut:

- a) Bersifat Permukaan dan tidak Proporsional (*Superficial and out of Proportion*).

Biasanya laporan media dalam konflik bukanlah keseluruhan fakta tentang dimensi-dimensi fakta yang ada, mencakup situasi konflik dan adanya pandangan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Sehingga informasi tentang konflik yang terjadi dalam dunia ini menjadi bersifat sangat permukaan dan tidak proporsional.

- b) Bersifat Bias

Di mana biasanya peliputan yang berlebihan tentang cakupan konflik dan tidak sesuai dengan tingkatan konflik yang nyata, atau sebaliknya. Adanya pengurangan aspek konflik yang penting yang harusnya dikemukakan dengan alasan menghindari dampak buruk yang diakibatkan oleh berita atau laporan media yang dibuat.

c. Teori Konflik antara Pengemudi Transportasi Berbasis Online dan Transportasi Konvensional

Taylor dan Hudson (dalam Pasaribu: 466), mengkategorikan empat indikator dalam menggambarkan intensitas konflik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kelima Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Demonstrasi. Biasanya merupakan protes yang dilakukan tetapi tanpa kekerasan. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang dianggap memiliki rasa peduli terhadap sesuatu, baik mengenai pemerintahan seseorang, mengenai lingkungan, ideologis tertentu ataupun sebuah kebijakan tertentu dan lain sebagainya.
2. Kerusuhan. Memang memiliki kesamaan dengan aksi demo namun perbedaannya pada saat pelaksanaannya yang disertai dengan aksi kekerasan yang mengarah kepada tindakan yang anarkis.

3. Serangan bersenjata. Tindakan sudah mengindikasikan sebuah kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dan untuk kepentingan tertentu pula yang biasanya dilakukan untuk melemahkan lawan.
4. Kematian. Kematian yang terjadi di sini sebagai akibat konflik yang terjadi. Seperti demonstrasi, kerusuhan, dan juga serangan bersenjata.

Menurut Fisher (dalam Sumartono, 2014: 14) konflik berubah setiap saat, melalui berbagai tahap aktivitas, intensitas, ketegangan, dan kekerasan yang berbeda. Tahap-tahap konflik terdiri dari:

- 1) Prakonflik, periode di mana mulainya sebuah ketidaksepakatan, ketidaksesuaian antara pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan konflik.
- 2) Konfrontasi, di tahap ini, konflik yang dirasakan sudah mulai terbuka. Di mana hubungan kedua pihak atau lebih akan semakin menegang sehingga menuju kepada polarisasi antara pendukung masing-masing pihak.
- 3) Krisis, tahap ini adalah puncak konflik. Di mana ketegangan dan juga kekerasan terjadi dengan sangat hebat. Komunikasi yang biasanya terjadi bisa saja putus dan pernyataan masing-masing pihak akan saling menuduh.
- 4) Konflik Menurun. Di mana tingkat ketegangan dan krisis sudah mulai menurun dan dengan adanya kemungkinan penyelesaian konflik kedua pihak.
- 5) Pascakonflik. Di mana situasi ini diselesaikan dengan adanya cara mengakhiri berbagai macam konfrontasi dan kekerasan, ketegangan mulai berkurang dan hubungan antara masing-masing pihak sudah mulai kembali normal.

d. Transportasi Era Ekonomi Digital dan Transportasi Konvensional

Salah satu sektor ekonomi yang tumbuh secara signifikan adalah perekonomian yang bersandar pada industri kreatif berbasis digital. Seperti yang dilansir dari tabloid kabarbisnis (2016: 2), dari sisi penyerapan tenaga kerja, industri

kreatif atau ekonomi kreatif menempati posisi ke-4 dari 10 sektor ekonomi dalam kategori jumlah tenaga kerja. Setidaknya ada 12 juta orang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di era ekonomi digital ini.

Definisi *digital economy* menurut *Encarta Dictionary* adalah '*Business transaction on the internet: the marketplace that exist on the internet*. Di mana yang memiliki arti bahwa transaksi bisnis di internet: pasar yang ada di internet. Di mana teknologi ini telah mengubah pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, dan hiburan, menghasilkan peluang pasar baru dan memiliki dampak ekonomi utama di berbagai sektor (Martin, 2010/<http://www.horizon.ac.uk/what-is-the-digital-economy/>).

Pada era digital ini hadirnya transportasi *online* menjawab kebutuhan masyarakat agar segala sesuatunya dapat dilakukan secara praktis. Calon penumpang tidak perlu lagi menghampiri pangkalan ojek atau berdiri ditepi jalan untuk memberhentikan taksi atau bahkan terlibat proses tawar-menawar harga untuk menempuh sebuah perjalanan yang akan dituju.

Transportasi konvensional sendiri dinilai kurang praktis. Di mana penumpang harus mencari pelayanan transportasi, dan untuk tarif yang bervariasi mengakibatkan usaha tawar-menawar oleh penumpang. Sedangkan mengenai fasilitas, dinilai kurang aman dan nyaman (Sugiarto dkk, 2016: 5). Sehingga kehadiran transportasi online memperoleh sambutan yang luar biasa di tengah masyarakat. Banyaknya transportasi berbasis online ini digemari oleh penggunaanya baik dari segi kebutuhan, pelayanan, kualitas maupun fasilitas yang dihadirkan. Dasar inilah yang menjadi alasan utama mengapa keberadaan transportasi *online* menjadi *booming* di tengah masyarakat.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, penulis akan menganalisa melalui paradigma konstruktivisme, melalui paradigma konstruktivisme dan untuk melihat bagaimana berita mengenai konflik antara pengemudi transportasi online dan transportasi konvensional tersebut dikonstruksi oleh media kompas.com dan tempo.co.

1. Hasil *Framing* Pemberitaan

Hasil temuan berita dari penelitian sebelumnya menggunakan beberapa kategorisasi, yaitu konflik transportasi berbasis online dan transportasi konvensional, peran pemerintah dan aparat keamanan, dan kriminalitas driver.

a. Kompas.com

1. Fase Konfrontasai

Seleksi isu yang dilakukan oleh Kompas.com dalam praktik jurnalisme ialah aksi mogok beroperasi yang dilakukan Oranganda guna menyampaikan keinginan mereka kepada pemerintah untuk menindak tegas kehadiran ojek online dengan produk hukum yang jelas.

2. Fase Krisis

Kompas.com seolah ingin menonjolkan bahwa aksi kedua belah pihak, sopir angkot dan ojek online sudah masuk pada tahap anarkis dengan adanya kata “saling serang”. Apalagi terdapat kalimat “...sejumlah titik di Bogor terjadi *"medan tempur"* antara pengemudi ojek online dengan para sopir angkot”.

3. Fase Konflik Menurun

Dengan penjelasan tersebut, Kompas.com seolah ingin mengatakan bahwa konflik yang terjadi benar-benar selesai dan benar-benar damai, dikarenakan kedua belah pihak sudah mulai beraktifitas kembali. Seleksi isu yang dilakukan oleh Kompas.com pada kategori ini ialah proses damai antara kedua belah pihak yang berjalan dengan baik dan lancar.

4. Fase Pascakonflik

Di sini, Kompas.com berusaha menyampaikan bahwa aparat pemerintah akan melakukan yang terbaik karena ojek online juga membutuhkan payung hukum yang kuat agar keberadaanya tidak lagi menjadi perdebatan beberapa pihak. Dan karena semua orang berhak mendapatkan pekerjaan, dan juga memiliki hak untuk hidup.

b. Tempo.co

1. Fase Konfrontasi

Di sini tempo.co lebih menonjolkan bagaimana banyaknya sopir angkot yang memang tidak menyetujui akan kehadiran transportasi berbasis online dan mendesak

pemerintah untuk merealisasikan penanganan masalah transportasi online.

2. Fase Krisis

Di sini juga tempo.co menjadikan warga sipil sebagai narasumber ketika ia dicurigai sebagai pengemudi ojek online. Seolah-olah para sopir angkot tidak memandang siapa mereka, dan menghentikannya untuk diperiksa, bahkan warga sekalipun. Seolah dengan jumlah sopir angkutan umum yang ada mampu melakukan apa saja guna menghentikan ojek online.

3. Fase Konflik Menurun

Tempo.co di sini melakukan seleksi isu dengan mengatakan bahwa adanya janji dari pemerintah Dishub Tangerang dalam upaya penertiban ojek online, setelah adanya ancaman sopir angkot untuk melakukan demo massa ke kantor wali kota Tangerang, yang dilakukan guna meminta ojek online ditindak karena menyebabkan pemasukan sopir angkutan umum menurun.

4. Fase Pascakonflik

Tempo.co juga mengatakan bahwa hal ini dilakukan guna mengantisipasi adanya gesekan antara pengemudi ojek online dan sopir angkutan umum di kemudian hari. Hal seperti ini bagi tempo.co harus dideteksi dari awal.

2. Perbandingan Kompas.com dan Tempo.co

Masing-masing media memang berbeda dalam mengonstruksi realitas. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, kompas.com dan tempo.co berbeda dalam memberitakan isu yang sama, yaitu konflik antara pengemudi transportasi berbasis online dan pengemudi transportasi konvensional. Secara garis besar, perbedaan kedua media yang penulis teliti bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

**Perbedaan Kedua Media dalam Bingkai Berita Konflik antara
Pengemudi Transportasi Berbasis Online dan Pengemudi Transportasi
Konvensional**

Perangkat	Kompas.com	Tempo.co
<i>Define Problem</i>	Konflik antara pengemudi transportasi online dan transportasi konvensional ini sudah memasuki tahap anarkis dengan penuh aksi kekerasan. Karena angkutan konvensional menganggap transportasi berbasis online ilegal dan tidak adanya peraturan Perundang-undangan yang mengatur mengenai hal tersebut.	Banyak sekali pengemudi angkutan konvensional yang tidak setuju akan keberadaan angkutan berbasis online. Karena kehadiran ojek online/transportasi berbasis online menyebabkan penurunan penghasilan bagi angkutan konvensional.
<i>Diagnose causes</i>	Sikap yang dilakukan pemerintah mengenai kehadiran ojek online belum memuaskan dan tidak jelas sehingga menyebabkan pengemudi transportasi konvensional berang.	Transportasi berbasis online merasa tersaingi oleh kehadiran transportasi berbasis online dari segi pendapatan.
<i>Make Moral Judgement</i>	Bentrokan yang terjadi antara pengemudi ojek online dan sopir angkutan umum hanyalah dikarenakan kesalahpahaman semata dari kedua belah pihak.	Pemerintah selalu memberikan janji untuk menertibkan ojek online, namun selalu belum terealisasi. Sehingga membuat para pengemudi transportasi konvensional melontarkan ancaman untuk melakukan demo besar-besaran.
<i>Treatment Recommendation</i>	Untuk melindungi hak setiap orang dalam hal mencari	Kepolisian Negara Republik Indonesia yang mendukung

	pekerjaan, sebaiknya diadakannya revisi UU LLAJ, agar ojek online mempunyai payung hukum yang kuat.	adanya upaya pemerintah mengatur transportasi online dengan merevisi Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 32 Tahun 2016.
--	---	---

3. Refleksi Teori

a. Berita dalam Rangka Konstruktivisme

Dari pengamatan yang ada maka dapat diketahui bahwa *kompas.com* dan *tempo.co* telah melakukan konstruksi berita dengan melihat beberapa acuan yang meliputi penempatan informasi, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat. Seperti sejak 1 Februari-31 Maret 2017, *kompas.com* mengeluarkan 35 berita, sedangkan *tempo.co* 23 berita yang membahas mengenai konflik pengemudi ojek online dan angkutan umum tersebut. Itu semua dilakukan guna memberikan penonjolan-penonjolan terhadap berita tersebut.

Wibowo (dalam Tamburaka, 2013: 121) menyebutkan sejumlah strategi yang sering dilakukan media dalam pembingkai pesan sebagai berikut:

a) Pengulangan kata.

Seperti berita yang dimuat pada 8 Maret 2017, di mana reporter *kompas.com* memberitakan mengenai aksi sweeping ojek online kepada sopir angkot sebagai aksi balasan. Pada tanggal tersebut, terdapat tiga berita dari peristiwa yang sama. Dengan judul ‘Aksi Balasan, Pengemudi Ojek "Online" Halangi Angkot di Depan Polrestro Tangerang’ (16:42 WIB), kemudian ‘Sopir Angkot dan Pengemudi Ojek "Online" Bentrok di Tangerang’ (17:29 WIB), dan ‘Pengemudi Ojek "Online" Bentrok dengan Sopir Angkot, Jalan Raya Sangiang Tangerang Macet’ (17.51 WIB). Di mana jika dibaca maka isinya cenderung memiliki kesamaan. Namun hal ini justru membuat penekanan berita yang cenderung diulang-ulang dapat mempengaruhi opini publik.

Sedangkan *tempo.co* sering menggunakan kata jumlah bilangan pada awal kalimat pada berita yang dimuat. *Tempo.co* seakan mengatakan bahwa banyak orang yang menolak kehadiran transportasi online.

Dan juga, tempo.co juga sering mengungkit masalah gaji para sopir transportasi konvensional yang menurun karena kehadiran ojek online.

b) Persamaan kata atau sinonim

Jika dilihat dari kompas.com yang melihat bahwa konflik antara pengemudi transportasi online dan transportasi konvensional ini sudah memasuki tahap anarkis dengan penuh aksi kekerasan. Hal tersebut terlihat pada kalimat berita yang sudah dijelaskan di awal, seperti kalimat “Sopir Angkot dan Ojek "Online" di Bogor Saling Serang”. Dengan judul tersebut, Kompas.com seolah ingin menonjolkan bahwa aksi kedua belah pihak, sopir angkot dan ojek online sudah masuk pada tahap anarkis dengan adanya kata “saling serang”.

b. Karakteristik Pemberitaan Online dalam Konflik

Ada lima prinsip jurnalistik online yang diterapkan oleh kompas.com dan tempo.co, di mana diantaranya adalah:

- a) Keringkasan. Kompas.com dan tempo.co sama-sama telah menerapkan prinsip ini, di mana berita yang mereka muat semuanya disajikan secara ringkas. Biasanya berita yang disajikan hanya berisi 1-10 paragraf pendek. Seperti berita dengan judul “*Protes Angkutan "Online", Sudah 3 Hari Sopir Angkot di Malang Mogok*” pada kompas.com yang disajikan dengan 13 paragraf pendek. Dan berita dengan judul “*Protes Angkutan Online, Sebagian Angkot Tangerang Tetap Mogok*” pada tempo.co yang disajikan hanya dengan 6 paragraf saja.
- b) Kemampuan beradaptasi. Kompas.com dan tempo.co tentu dituntut untuk menyajikan berita sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dengan menambah fitur-fitur terbaru pada penyajian berita yang mereka lakukan. Seperti kompas.com dan tempo.co yang sama-sama menggunakan foto pada berita mereka, bahkan terkadang tempo.co juga menyajikan video pada berita mereka.
- c) Dapat dipindai. Seperti kompas.com dan tempo.co yang memiliki rubrik-rubrik tertentu sesuai dengan berita yang mereka sajikan, dan juga memiliki kolom *search* yang mempermudah pembaca untuk mencari berita yang ingin dibaca. Di mana kompas.com memiliki rubrik metropolitan, nasional, dan lain sebagainya untuk menyortir berita berdasarkan kategori

tersebut. Sedangkan tempo.co memiliki rubrik metro, nasional, bisnis, dan lain sebagainya.

d) Interaktivitas.

Seperti yang telah dipaparkan pada kerangka teori sebelumnya Pada perkembangannya, setiap media yang berbeda juga memiliki karakter dalam meliput berita konflik. Putra GN (dalam Sumartono, 2004: 15) menjabarkan hasil penelitian mengenai bagaimana media dalam meliput berita konflik atau krisis, sebagai berikut:

a. Bersifat Permukaan dan tidak Proporsional (*Superficial and out of Proportion*).

Kompas.com dan tempo.co sebenarnya sama-sama ingin memberitakan perkembangan konflik yang terjadi antara pengemudi transportasi berbasis online dan transportasi konvensional, seperti pada tahap konfrontasi, krisis, konflik menurun sampai kepada pascakonflik. Namun terkadang pemberitaan yang dilakukan terkesan terburu-buru dan mengandalkan kecepatan.

Sedangkan untuk tempo.co terkesan lebih hati-hati dalam mengamati konflik tersebut dengan tidak mengandalkan kecepatan, ini dibuktikan dengan beberapa berita yang walaupun terkadang memiliki pembahasan yang sedikit sama namun terkesan pengunggahannya lebih beruntun.

b. Bersifat Bias

Untuk pemilihan narasumber, Kompas.com dan tempo.co memang menggunakan beberapa narasumber yang memang dianggap perlu diwawancarai. Namun Kompas.com dan tempo.co terlalu sering menggunakan Organda atau pengemudi transportasi konvensional sebagai narasumber. Sedangkan untuk pengemudi transportasi berbasis online begitu jarang dijadikan narasumber. Padahal konflik ini mengenai kedua transportasi ini, namun pengemudi transportasi berbasis online begitu sedikit mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, yang padahal penting diketahui oleh publik. Agar publik dapat menilai bagaimana seharusnya publik menyikapi konflik yang terjadi tersebut.

c. Teori Konflik antara Pengemudi Transportasi Berbasis Online dan Transportasi Konvensional

Kompas.com mencoba melihat bahwa para pengemudi transportasi berbasis online juga memiliki hak untuk mencari pekerjaan, hak untuk hidup. Sehingga sudah seharusnya para pengemudi angkutan konvensional tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi tersebut dengan meminta agar adanya perlindungan hukum yang sah bagi para pengemudi transportasi online dengan merevisi UU LLAJ (Lalu Lintas dan Angkutan Jalan).

Sedangkan pada tempo.co memberitakan kasus ini hanyalah sebagai tindakan demo, mogok kerja, tindakan saling *sweeping* sebagai aksi banyaknya penolakan pada kehadiran transportasi berbasis online yang juga menyebabkan perlawanan dari para pengemudi transportasi berbasis online. Tempo.co melihat kasus ini hanya sebagai akibat dari banyaknya para pengemudi transportasi konvensional atau sopir angkutan umum yang tidak menyetujui kehadiran transportasi berbasis online.

d. Transportasi Era Ekonomi Digital dan Transportasi Konvensional

Kompas.com menyatakan bahwa aksi mogok beroperasi yang dilakukan pengemudi transportasi konvensional guna menyampaikan keinginan mereka kepada pemerintah untuk menindak tegas kehadiran ojek online dengan produk hukum yang jelas. Namun di satu sisi, Kompas.com menonjolkan aksi pemerintahan dalam usahanya untuk menjadikan transportasi berbasis online mendapatkan payung hukum yang kuat dengan revisi UU LLAJ.

Dan tempo.co lebih menonjolkan bagaimana banyaknya sopir angkot yang memang tidak menyetujui akan kehadiran transportasi berbasis online dan mendesak pemerintah untuk merealisasikan penanganan masalah transportasi online. Dan satu sisi tempo.co mendukung adanya upaya pemerintah mengatur transportasi online dengan merevisi revisi Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 32 Tahun 2016.

Penutup

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap media online Kompas.com dan tempo.co mengenai pemberitaan konflik antara pengemudi transportasi berbasis online dan pengemudi

transportasi konvensional pada kedua media tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompas.com

Kompas.com melihat konflik antara pengemudi transportasi online dan transportasi konvensional ini sudah memasuki tahap anarkis dengan penuh aksi kekerasan. Karena angkutan konvensional menganggap transportasi berbasis online ilegal dan tidak adanya peraturan Perundang-undangan yang mengatur mengenai hal tersebut. kemudian sikap yang dilakukan pemerintah mengenai kehadiran ojek online belum memuaskan dan tidak jelas sehingga menyebabkan pengemudi transportasi konvensional berang. Kompas.com menganggap bentrok yang terjadi antara pengemudi ojek online dan sopir angkutan umum hanyalah dikarenakan kesalahpahaman semata dari kedua belah pihak. Kompas.com memberikan usulan penyelesaiannya yaitu untuk melindungi hak setiap orang dalam hal mencari pekerjaan, sebaiknya diadakannya revisi UU LLAJ, agar ojek online mempunyai payung hukum yang kuat.

Pada kompas.com, prinsip jurnalistik yang digunakan adalah keringkasan (*brevity*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dapat dipindai (*scannability*), dan interaktivitas (*interactivity*).

Untuk karakteristik media dalam meliput konflik, kompas sebenarnya ingin memberitakan perkembangan konflik yang terjadi antara pengemudi transportasi berbasis online dan transportasi konvensional, seperti pada tahap konfrontasi, krisis, konflik menurun sampai kepada pascakonflik. Namun terkadang pemberitaan yang dilakukan terkesan terburu-buru dan mengandalkan kecepatan.

2. Tempo.co

Tempo.co melihat kasus konflik antara para pengemudi transportasi online dan pengemudi transportasi konvensional. Banyak sekali pengemudi angkutan konvensional yang tidak setuju akan keberadaan angkutan berbasis online. Karena kehadiran ojek online/transportasi berbasis online menyebabkan penurunan penghasilan bagi angkutan konvensional. Transportasi berbasis online merasa tersaingi oleh kehadiran transportasi berbasis online dari segi pendapatan. Pemerintah selalu memberikan janji untuk menertibkan ojek online, namun selalu belum terealisasi. Sehingga membuat para pengemudi transportasi konvensional melontarkan ancaman untuk melakukan demo besar-besaran. Penyelesaian yang

diusulkan oleh tempo.co adalah adanya Kepolisian Negara Republik Indonesia yang mendukung upaya pemerintah mengatur transportasi online dengan merevisi Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 32 Tahun 2016.

Pada tempo.co, prinsip jurnalistik yang digunakan adalah keringkasan (*brevity*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dapat dipindai (*scannability*), dan interaktivitas (*interactivity*).

Sedangkan untuk tempo.co terkesan lebih hati-hati dalam mengamati konflik tersebut dengan tidak mengandalkan kecepatan, ini dibuktikan dengan beberapa berita yang walaupun terkadang memiliki pembahasan yang sedikit sama namun terkesan pengunggahannya lebih beruntut.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan objek penelitian. Penulis hanya meneliti dan menganalisis berita tentang konflik pengemudi transportasi berbasis online dan transportasi konvensional pada media online kompas.com dan tempo.co, sedangkan masih banyak media online lainnya yang memberitakan kasus tersebut.
2. Penulis hanya menganalisis berita secara tekstual. Akan lebih bagus lagi jika penulis juga melakukan wawancara dengan pekerja kedua media tersebut.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Akademis
 - a) Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan peristiwa lain dalam meneliti pembingkai berita media online. Seperti berita lainnya tentang politik, olahraga, dan lain sebagainya dapat dikembangkan.
 - b) Sebaiknya mulai mendokumentasikan lebih awal bahan yang akan diteliti. Dengan demikian, selain menghemat waktu juga penelitian akan jauh lebih berkualitas dengan lengkapnya objek.

Daftar Pustaka

BUKU

Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik (Teori dan Praktik)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pasaribu, Rowland B. F. (2013). *"Konflik sosial"*. Gorontalo: Universitas Gorontalo

Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnaslistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

JURNAL

Wahyono, Ary. "Problem Komunikasi antara Aparat Polri dan Pengunjuk Rasa dalam Pengendalian Unjuk Rasa yang Mengarah pada Kerusuhan Massa." Yogyakarta: 2007.

JURNAL ONLINE

Sumartono. (2004). "Konflik dalam Pemberitaan Media Massa." Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Esa Unggul. Jakarta. <https://www.esaunggul.ac.id/konflik-dalam-pemberitaan-media-massa/> (diakses pada 25 Juli 2018 pukul 22.34 Wib).

Santosa, Bend Abidin. (2017). "Peran Media dalam Mencegah Konflik". Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jawa Tengah. jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/128/104 (diakses pada 25 Juli 2018 pukul 22.34 Wib).

SKRIPSI ONLINE

Anugrah, Fajar. (2015). "Analisis Framing Pemberitaan Online Kontroversi Gojek di Detik.com Periode Tanggal 12-23 Oktober 2015". Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta. <http://eprints.upnyk.ac.id/12916/> (diakses pada 23 Juli 2018 pukul 23.43 Wib)

Fellicia Perculecy, Stella. (2016). "Analisis Pemberitaan Go-Jek dan GrabBike di Awal Peluncuran Jasa Transportasi Online (Studi pada Pemberitaan di Kompas.com)". Skripsi Sarjana, Program Studi Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie, Jakarta. repository.bakrie.ac.id/302/1/00%20Cover.pdf (diakses pada 13 Maret 2017 pukul 21.35 WIB)

Humaira, Tsania. (2017). "Konstruksi Media Online pada Pemberitaan Pemblokiran Transportasi Berbasis Aplikasi (Uber dan Grab Car) (Analisis Framing pada Kompas.com dan Detik.com Periode 14 Maret 2016)". Skripsi Sarjana, Program Studi

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/35429/> (diakses pada 23 Maret 2017 pukul 22.30 WIB).

Tridona, Bobby. (2016). “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)”. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Perguruan Tinggi Universitas Lampung. Bandar Lampung.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK Ewjn8tPyq93cAhUadysKHYdtBS0QFjAAegQIABAC&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unila.ac.id%2F22539%2F20%2FSKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAH%20ASAN.pdf&usg=AOvVaw031E4VWdv3QJ_hejVwLtvM (diakses pada 4 Agustus 2018 Pukul 22.30 Wib).

Wahyu, Risky. (2017). “Content analysis of impariality about news that covered online transport polemic Go-Jek on news portal Kompas.com and Detik.com in 2015”. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
<http://journal.uui.ac.id/CCCMS/article/view/9205> (diakses pada 23 Juli 2018 pukul 23.55 Wib).

Wulandari, Silvia. (2017). “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Antasari Azhar dan Susilo Bambang Yudhoyono di Media Online (Analisis Framing Media OnlineSindonews.com dan Tempo.co Periode 1-28 Februari 2017)”. Skripsi Sarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Padang. <https://repository.pustakauinib.ac.id/items/show/540> (diakses pada 4 Agustus 2018, pukul 22.30 Wib).

ARTIKEL INTERNET

“What is the Digital Economy?,” <http://www.horizon.ac.uk/what-is-the-digital-economy/> (diakses pada 23 April 2017, pukul 23.10 wib)